

## Perancangan Camping Ground Berbasis Edu-Ekowisata dengan Konsep "Alam Membentuk Budaya" di Dusun Kebuh Tengah, Desa Empat Balai

*Design of an Edu-Ecotourism-Based Camping ground with the Concept "Nature Shapes Culture" in Dusun Kebuh Tengah, Desa Empat Balai*

Indra Kuswoyo<sup>1\*</sup>, Wahyu Hidayat<sup>1</sup>, R Lisa Suryani<sup>1</sup>, Oriana Paramita Dewi<sup>1</sup>,  
Kharisma Moliona Siregar<sup>1</sup>, Putri Nurlidya Yati<sup>1</sup>, Aarifah Nabila Putri<sup>1</sup>, Ahsanul Hadi<sup>1</sup>,  
Hartono<sup>1</sup>, Najwa Amalia Zulma<sup>1</sup>, Reza Fahlevi<sup>1</sup>, Rizcy Amelya<sup>1</sup>, Siti Fatimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293 Indonesia

\*[indra.kuswoyo@lecturer.unri.ac.id](mailto:indra.kuswoyo@lecturer.unri.ac.id)

Diterima: 28 Agustus 2025; Disetujui: 25 September 2025

### Abstrak

Sebagai salah satu komponen utama dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, pengabdian kepada masyarakat berfungsi untuk menghubungkan teori akademis dengan praktik di lapangan. Program Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) merupakan implementasi konkret dari pengabdian ini, di mana mahasiswa menerapkan ilmu mereka untuk mengatasi masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu inisiatif yang diusulkan dalam kerangka ini adalah pengembangan *camping ground* berbasis edu-ekowisata di Dusun Kebuh Tengah Desa Empat Balai, Provinsi Riau. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya pada desa untuk menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Metode perancangan ini mencakup survei lapangan dan wawancara dengan masyarakat setempat untuk menghasilkan desain yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Hasil perancangan mencakup master plan, site plan, animasi 3D, dan DED yang memperhatikan aspek fungsional, estetika, serta keberlanjutan, berupa penataan dan desain kawasan zona *camping*, fasilitas pendukung, dan aktivitas edukatif yang mendukung pemahaman tentang ekosistem lokal. Area *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah dirancang dengan menerapkan konsep "*Revitalizing the Riverside*" yang kemudian ditransformasikan menjadi "Alam Membentuk Budaya", yang diharapkan dapat memperkuat identitas lokal dan memastikan bahwa kegiatan wisata yang berkembang tidak mengganggu keseimbangan ekosistem alam sekitar.

**Kata Kunci:** Kukerta; Edu-ekowisata; Desa Empat Balai; Potensi Alam; *Camping Ground*

### Abstract

*As a key component of the Tri Dharma Perguruan Tinggi, community service bridges academic theory with practical application. The Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) program is a concrete implementation of this service, where students apply their knowledge to address social issues and enhance community welfare. One proposed initiative within this framework is the development of an edu-ecotourism-based Camping ground in Desa Empat Balai, Riau Province. This program aims to utilize the village's natural, cultural, and culinary assets to create a sustainable tourism destination. The design method involves field surveys and interviews with local residents to produce a design that aligns with local needs. The design outcomes include a master plan, site plan, 3D animations, and detailed engineering designs (DED) that consider functional, aesthetic, and sustainability aspects. These include the layout and design of the camping zone, supporting facilities, and educational activities that foster understanding of the local ecosystem. The camping ground in Dusun Kebuh Tengah is designed using the concepts of "*Revitalizing the Riverside*" which is then transformed into "*Nature Shapes Culture*", that aiming to strengthen local identity and ensure that the growing tourism activities do not disrupt the surrounding natural ecosystem.*

**Keywords:** Kukerta; Edu-ecotourism; Desa Empat Balai; Natural Potential; *Camping Ground*

## 1. PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan prinsip dasar dari peran dan fungsi perguruan tinggi di Indonesia, yang terdiri dari 3 komponen utama, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Menyoroti pada komponen ketiga, pengabdian kepada masyarakat, hal ini menekankan penerapan ilmu dan teknologi dari perguruan tinggi untuk menyelesaikan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat.

Menurut Amalia (2024), pengabdian kepada masyarakat bukan hanya sekadar kewajiban institusional, melainkan juga wujud dari aktualisasi nilai keilmuan dan tanggung jawab moral sivitas akademika untuk membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan. Adapun salah satu bentuk nyata dari pengabdian ini adalah ialah program Kuliah Kerja Nyata (Kukerta). Program ini memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan ilmu mereka di masyarakat dan menyelesaikan masalah sosial, sekaligus memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan komunitas masyarakat. Pendekatan pembelajaran kontekstual menjadi salah satu metode yang efektif dalam rangka menguatkan nilai praktis dalam pengabdian masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Surdin et al. (2020) mengenai program KKN Tematik menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran kontekstual, berhasil meningkatkan keaktifan mahasiswa dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara proses akademik dan dinamika lokal dalam merancang program pemberdayaan yang berkelanjutan.

Salah satu tujuan dari program Kukerta ialah memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah melalui pelatihan, pembangunan infrastruktur, atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat melalui Kukerta menjadi sarana strategis untuk membangun kolaborasi yang setara antara dunia akademik dan masyarakat lokal, yang pada akhirnya

menciptakan solusi berkelanjutan yang kontekstual dan relevan.



**Gambar 1. Foto bersama kelompok kukerta MBKM Arsitektur Uhang Awak Desa Empat Balai 2024 dan DPL**

Adapun Kukerta yang dilaksanakan pada kegiatan ini ialah Kukerta Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kukerta MBKM merupakan kuliah kerja nyata dengan program kerja yang berfokus pada bidang sesuai jurusan masing-masing mahasiswa.. Program Kukerta MBKM adalah salah satu wujud dan respon dari Kurikulum Kampus Merdeka. Melalui skema ini, mahasiswa didorong untuk dapat mengimplementasikan keilmuannya dalam proyek nyata yang relevan dengan kebutuhan masyarakat di wilayah mitra. Dengan demikian, kelompok Kukerta MBKM Uhang Awak, yang merupakan mahasiswa/i dari Jurusan Arsitektur, dengan segala pertimbangan terkait desa yang akan menjadi mitra selama kegiatan Kukerta, menyusun program kerja utama yang berhubungan dengan bidang perancangan.

Dalam hal ini, bersamaan dengan program pengabdian dosen dan Kukerta MBKM, ditemukan adanya potensi alam yang dapat dioptimalkan di Desa Empat Balai, sebagai desa mitra dalam kegiatan pengabdian dosen serta Kukerta MBKM. Pemanfaatan potensi alam merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kesejahteraan suatu daerah. Bersamaan dengan hal itu, meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata alam, menjadikan setiap daerah berusaha menciptakan destinasi wisata yang unik. Namun, tak sedikit destinasi wisata alam yang kian lama menjadi bumerang terhadap kondisi alam itu sendiri. Hal ini menjadi pertimbangan dalam membangun perancangan destinasi

wisata yang berkelanjutan, atau lebih dikenal dengan istilah ekowisata.

Menurut Honey (2008), ekowisata memiliki tujuh karakteristik, termasuk mengurangi dampak lingkungan, memberdayakan masyarakat lokal, dan mendukung konservasi serta hak asasi manusia. Prinsip ini berfokus pada melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perencanaan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Kantor Desa Empat Balai

Desa Empat Balai di Provinsi Riau, yang terletak di sepanjang Sungai Kampar, adalah contoh desa dengan potensi wisata alam dan budaya lokal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Pemanfaatan potensi ini diarahkan pada pengembangan kawasan wisata yang tidak hanya sekadar menghibur, namun juga mendidik dan melibatkan masyarakat secara aktif. Hal inilah yang kemudian mendorong pemilihan konsep edu-ekowisata sebagai pendekatan utama, karena dinilai mampu menjembatani kebutuhan pengembangan wisata alam yang tetap ramah lingkungan, edukatif, dan melibatkan masyarakat secara aktif.

Edu-ekowisata diperkenalkan pada tahun 1990 oleh *The Ecotourism Society*, menggabungkan konservasi lingkungan dengan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat. Konsep ini kemudian menjadi prinsip dalam menciptakan pengalaman wisata yang mendidik tentang konservasi dan budaya, serta mendukung aspek konservasi, pendidikan, dan ekonomi. Menurut Yuniarti *et al.* (2022), keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan edu-ekowisata mampu meningkatkan motivasi kolektif dan rasa memiliki terhadap pengembangan destinasi wisata tersebut.

Camping atau yang biasa disebut berkemah merupakan suatu aktivitas rekreasi yang

dilakukan di luar ruangan dengan tujuan untuk melepaskan lelah, penat dan stress setelah melakukan rutinitas kegiatan maupun pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Berkemah juga biasa dilakukan oleh siswa maupun mahasiswa sebagai kegiatan malam keakraban antar mahasiswa. Kegiatan berkemah ini biasanya dilakukan secara berkelompok, baik dari sekolah, universitas, komunitas, lembaga, kolega, maupun keluarga. Perancangan *camping ground* ini didasari oleh salah satu kegiatan populer di kalangan wisatawan, yaitu *camping* di tepian sungai. Aktivitas ini menawarkan pengalaman berkemah yang menyenangkan dengan pemandangan alam yang indah dan suasana yang tenang.

Dengan memanfaatkan lokasi yang strategis dan aksesibilitas yang baik, *camping ground* ini bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang nyaman dan aman bagi para pengunjung. Hal ini diharapkan dapat menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan perekonomian lokal, serta mempromosikan keindahan alam Desa Empat Balai kepada masyarakat luas.

Perancangan *camping ground* berbasis edukasi ekowisata merupakan inisiatif strategis untuk mengintegrasikan pendidikan dan kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam pengembangan wisata di Desa Empat Balai. Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan kawasan *camping* yang nyaman dan aman, juga mendukung pembelajaran tentang ekosistem lokal dan budaya setempat. Memanfaatkan potensi alam seperti tepian Sungai Kampar serta kekayaan budaya, *camping ground* ini dirancang untuk menyediakan fasilitas edukatif dan aktivitas yang mengedukasi pengunjung tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Salah satu penerapannya yaitu adanya area yang dialokasikan sebagai tempat peternakan sapi/kerbau.

Selain itu, pengembangan ini akan melibatkan masyarakat setempat dalam proses perancangan dan pengelolaan, sehingga meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola pariwisata berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas. Melalui pendekatan ini, diharapkan Desa Empat Balai dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang mandiri, dengan dampak

positif bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi lokal.

Dengan demikian, melalui program Kukerta ini, pihak Universitas Riau, khususnya Program Studi Arsitektur mengutus 3 kelompok Kukerta jenis MBKM ke Desa Empat Balai, dengan 2 di antaranya memiliki program kerja utama terkait perancangan *camping ground* di Dusun Pulau Empat dan perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah. Adapun kelompok Kukerta MBKM Ughang Awak bertanggung jawab atas perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah, Desa Empat Balai.

## 2. METODE PENERAPAN

Kelompok Kukerta MBKM Jurusan Arsitektur tim perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah yang diberi nama "Ughang Awak" sebagai pengimplementasian program Kuliah Kerja Nyata MBKM Universitas Riau menjalin hubungan kerjasama dengan pihak desa yang diwujudkan melalui pengabdian dosen. Kerja sama ini, difokuskan pada dua spot *camping ground* yang ada di desa, dengan spot yang ada di Dusun Kebuh Tengah sebagai spot utama yang akan dirancang.

Program Kukerta MBKM ini dilaksanakan selama kurang lebih 41 hari, terhitung sejak keberangkatan mahasiswa ke desa pada tanggal 12 Juli 2024 hingga kepulangan pada 22 Agustus 2024. Tim Kukerta Ughang Awak berkoordinasi dengan pihak desa yang diwakili oleh Kades dan melakukan diskusi progres perancangan *camping ground* bersama DPL (Gambar 3).



Gambar 3. Lokasi Perencanaan *Camping Ground*

Selama proses tersebut, mahasiswa tidak hanya melakukan tugas perancangan, tetapi juga terlibat aktif dalam dinamika sosial

masyarakat desa. Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran lintas disiplin, antara teori akademik dan kondisi nyata di lapangan. Adapun untuk tercapainya progres dalam perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah Desa Empat Balai, menggunakan beberapa metode yakni:

### Survei Lapangan

Kelompok Kukerta MBKM Ughang Awak melakukan pengamatan langsung di area perancangan *camping ground* yang berada di tepi Sungai Kampar. Hasil yang bisa didapat adalah dengan pengambilan gambar dari lokasi perancangan.

### Wawancara

Selain survei lapangan, wawancara juga dibutuhkan. Pengumpulan data, Kelompok Kukerta Ughang Awak melakukan wawancara terbuka pada beberapa warga sekitar di Dusun Kebuh Tengah. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut bertujuan untuk menghasilkan konsep perancangan *camping ground* yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, mempertimbangkan aspek fungsionalitas, estetika, serta keberlanjutan lingkungan.



Gambar 4. Wawancara dengan Kades Empat Balai

## 3. HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan program kerja Kukerta MBKM Ughang Awak dilaksanakan selama 41 hari. Program ini meliputi perancangan *camping ground* sebagai kegiatan utama, serta kegiatan sosial dengan masyarakat sekitar, yakni dengan dilaksanakannya beberapa proker yang masing-masing anggota terlibat sebagai penanggung jawab. Program kegiatan utama perancangan *camping ground* yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### Lokasi Perancangan

Desa Empat Balai merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang memiliki lahan seluas 36 km<sup>2</sup>. Penggunaan lahan terbesar kedua di desa ini adalah perkebunan sebesar 18,05% dari luas desa setelah permukiman (41,66%). Desa Empat Balai memiliki aksesibilitas yang baik, mudah dicapai dari jalan lintas Bangkinang–Payakumbuh ( $\pm 450$  m dari jalan lintas), berbatasan langsung dengan Sungai Kampar dan memiliki jembatan penyeberangan permanen dua jalur beraspal.

Lahan yang direncanakan untuk dimanfaatkan sebagai *camping ground* yaitu di area tepi sungai Dusun Kebuh Tengah dengan status kepemilikan lahan milik suku adat masyarakat Desa Empat Balai. Akses menuju tapak perancangan melalui jalan utama yaitu Jl. Pulau Balai.



Gambar 5. Lokasi perancangan tapak *camping ground*

### Analisis Tapak

Perlu diperhatikan dalam perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah adalah keadaan vegetasi dan tapak perancangan. Tapak perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah memiliki luas  $\pm 9$  ha, tapak berorientasi ke arah timur, memberikan pemandangan langsung ke Sungai Kampar dan matahari terbit, dengan lintasan matahari yang memanjang dari barat ke timur. Vegetasi alami yang dominan berupa rumput liar dengan kebun sawit dan jeruk di tengah area tapak. Perhatian khusus perlu diberikan untuk pencegahan panas dan silau yang mungkin terjadi pada pagi dan siang hari. Kondisi tapak yang sebagian besar terbuka ini dapat dimanfaatkan untuk pengaturan zona aktivitas yang memerlukan pencahayaan alami maksimal.

Untuk area topografi, lokasi memiliki kemiringan moderat dengan area datar yang cukup luas, bagian tapak terpanjang adalah barat dan timur, ideal untuk penempatan tenda dan fasilitas umum. Aksesibilitas lokasi dinilai cukup baik dari empat akses yang tersedia menuju lokasi, hanya dua yang dapat dilalui oleh kendaraan, sehingga diperlukan penerapan sistem jalan satu arah. Untuk utilitas yang akan dibutuhkan yaitu saluran listrik belum terdapat pada area tapak karena merupakan lahan kosong dan perlu menarik kabel listrik sekitar 200 m dari depan jalan utama. Saluran drainase dan utilitas lainnya juga belum terlihat di area tapak.



Gambar 6. View tepi sungai di Dusun Kebuh Tengah



Gambar 7. Lokasi keadaan, gambar jalan, dan sekitar area Dusun Kebuh Tengah

### Aktivitas dan Kegiatan

Berdasarkan hasil survei lapangan dan wawancara dengan beberapa masyarakat yang beraktivitas di sekitar area perancangan *camping ground* di tepi Sungai Kampar, diketahui bahwa lahan kosong dengan status kepemilikan milik suku adat masyarakat Desa Empat Balai digunakan oleh warga sebagai lahan terbuka untuk menggembala sapi dan kerbau. Selain itu, area di sekitar tepian sungai dimanfaatkan oleh warga untuk menjala ikan. Kegiatankegiatan tersebut bersifat subsisten dan

tradisional, namun menunjukkan keterikatan masyarakat dengan alam yang dapat menjadi nilai tambah dalam pengembangan konsep ekowisata.

Sebagai bagian dari inisiatif desa binaan yang bertujuan menjadikan Desa Empat Balai sebagai desa wisata mandiri, desa ini memiliki berbagai potensi wisata yang meliputi kekayaan arsitektur tradisional, budaya, dan kuliner lokal. Masyarakat setempat menunjukkan minat yang tinggi terhadap wisata alam dan produk lokal, yang terlihat dari tumbuhnya berbagai usaha di sepanjang jalan utama dan tepian Sungai Kampar. Camping atau berkemah menjadi salah satu aktivitas yang menarik untuk dikembangkan di Desa Empat Balai. Kondisi geografis desa yang dikelilingi oleh alam terbuka, aliran sungai, serta kontur lahan yang relatif mendukung menjadikan kegiatan camping memiliki daya tarik tersendiri. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata ini termasuk kurangnya sarana dan prasarana yang memadai serta terbatasnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata berkemah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sutisno *et al.* (2018), konsep edu-ekowisata tidak hanya menjadi media rekreasi, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang berbasis lingkungan melalui pengalaman langsung di alam. Oleh karena itu, integrasi aktivitas lokal seperti menggembala ternak dan menjala ikan dalam skema edukasi menjadi relevan dalam desain perancangan ini, sebagai bagian dari pembelajaran ekologis yang kontekstual dan aplikatif.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyusun dokumen perancangan *camping ground* yang akan menjadi bagian integral dari master plan pengembangan kawasan wisata tepi sungai di Desa Empat Balai. Dokumen ini akan menjadi panduan untuk pembangunan *camping ground* yang selaras dengan lingkungan sekitar. Selain itu, dokumen ini akan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh dukungan dana pengembangan kawasan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta pihak swasta melalui program CSR. Sebagai bentuk salah satu pembangkit perekonomian dan terciptanya lapangan pekerjaan baru berbasis ekonomi kreatif. Diharapkan, implementasi dari rencana

perancangan ini tidak hanya menciptakan infrastruktur wisata, tetapi juga mendorong terciptanya ekosistem pariwisata berbasis masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 8. Kegiatan masyarakat di sekitar Dusun Kebuh Tengah

#### Bentuk Massa Bangunan

Berdasarkan potensi alam dan budaya lokal yang telah dianalisis, maka pendekatan bentuk bangunan perlu mencerminkan identitas arsitektur lokal. Oleh karena itu, perancangan massa bangunan dilakukan dengan menyesuaikan dengan bentuk bangunan tradisional yang berkembang di Dusun Kebuh Tengah.

Bentuk massa bangunan tradisional di Dusun Kebuh Tengah Desa Empat Balai memiliki atap yang melengkung ke atas di kedua ujungnya, menyerupai tanduk kerbau. Desain ini mencerminkan keanggunan dan kebesaran budaya setempat. Struktur bangunan berdiri di atas tiang-tiang tinggi untuk menghindari banjir dan memungkinkan aliran udara yang baik. Material utama yang digunakan adalah kayu dengan atap dari ijuk atau rumbia, memberikan nuansa alami dan sejuk. Meskipun bentuk tradisional ini mulai jarang, elemen-elemen khasnya masih terlihat di beberapa bangunan yang mempertahankan nilai-nilai budaya setempat.

Menurut Siregar (2024), penggunaan elemen desain tradisional seperti pola ruang, material lokal, dan ornamen khas tidak hanya memperkuat identitas budaya dalam arsitektur modern, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekologis dan adaptasi iklim. Oleh karena itu, bentuk atap dan beberapa material yang digunakan dalam perencanaan perancangan *camping ground* ini disesuaikan dengan bentuk massa bangunan tradisional khas Dusun Kebuh Tengah, Desa Empat Balai, seperti bentuk atap,

struktur bangunan, dan material kayu yang dominan. Penyesuaian ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi strategi desain yang harmonis dengan lingkungan alam sekitar.



Gambar 9. Bentuk Massa Bangunan di Dusun Kebuh Tengah Desa Empat Balai

#### Zoning Kawasan dan Tapak

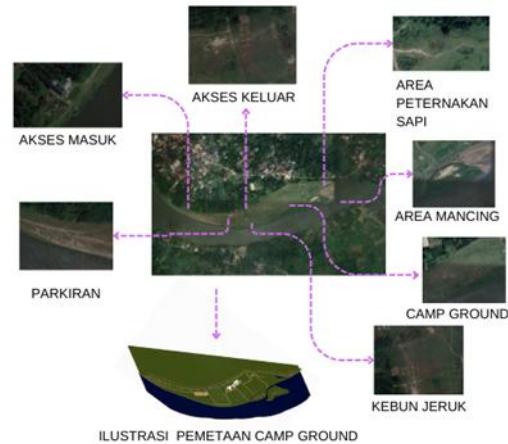
Perancangan *camping ground* yang berbasis edukasi-ekowisata terbagi menjadi zona utama dan fasilitas pendukung. Dengan penyesuaian konsep yakni "*Revitalizing the Riverside*" yang mana konsep ini memiliki makna untuk menghidupkan kembali kawasan tepian sungai Desa Kebuh Tengah dengan menciptakan pusat komunitas yang bermanfaat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka konsep ini kemudian dikembangkan dengan melihat interaksi manusia dengan alam sekitar yang akhirnya akan membentuk sebuah budaya bagi masyarakat. Budaya ini nantinya akan berpengaruh pada tatanan hidup serta pola arsitektural pada suatu daerah. Maka dari itu konsep "Alam Membentuk Budaya" akan menjadi sebuah implementasi dari konsep "*Revitalizing the Riverside*".

Pengaplikasiannya berupa pembagian zona *camping ground*, pusat informasi, *foodcourt* area, sport area, serta fasilitas pendukung berupa area parkir, toilet, dan musholla. Pembagian zona edukasi, zona ekowisata, zona berkemah, dan zona fasilitas pendukung didasarkan potensi dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan aktivitas di area tepi pesisir, sehingga dengan adanya pembagian zoning ini aktivitas masyarakat sekitar tidak terganggu dengan adanya *camping ground* dan bisa memaksimalkan potensi dengan *view* yang lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhani, Sundari, dan Silva (2020) bahwa penyusunan zona dalam perancangan *camping ground* idealnya mempertimbangkan nilai fungsional, kenyamanan pengguna, dan

kearifan lokal, agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat serta tetap harmonis dengan karakter kawasan.

Pola zonasi ini juga mempertimbangkan efisiensi pergerakan pengunjung dari satu zona ke zona lainnya agar sirkulasi tetap lancar dan intuitif. Selain itu, penyusunan zona dirancang agar dapat mendukung interaksi sosial antara pengunjung dan masyarakat lokal melalui ruang-ruang semi publik yang terbuka dan mudah diakses. Untuk pencapaian akses masuk menggunakan satu jalur yang hanya dapat dilalui oleh satu arah kendaraan roda empat.



Gambar 10. Zoning *camping ground* Dusun Kebuh Tengah

#### Hasil Perancangan

Adapun hasil perancangan *camping ground* di Dusun Kebuh Tengah ialah berupa master plan, site plan, DED, tampak, hingga animasi 3D. Hasil perancangan didapat dari pertimbangan terkait analisis tapak, acuan data, analisis rancangan, hingga penyesuaian konsep dan tema.



Gambar 11. Master plan *camping ground* Kebuh Tengah

Kawasan *camping ground* Kebuh Tengah dirancang terdiri dari dua pembagian zonning area, yakni zona *camping* dan zona fasilitas

pendukung. Hal ini berkaitan dalam pertimbangan penyesuaian tema dan konsep dari perancangan *camping ground*, yang mengusung beragam aktivitas yang dapat dilakukan dalam satu kawasan (naturalism).



Gambar 12. Zona Camping: a) area pria; b) area wanita; dan c) area lapangan

Dapat dilihat berdasarkan gambar di atas, penataan *layout* pada zona *camping* terbagi menjadi 3 area khusus, yakni area *camping* bagi wanita, area *camping* bagi pria, dan lapangan yang sekaligus berfungsi sebagai penengah atau pembatas di antara zona pria dan wanita. Area lapangan juga dapat digunakan sebagai *space* untuk mengadakan upacara serta kegiatan api unggun.



Gambar 13. Area kebun jeruk yang berdampingan dengan kebun sawit



Gambar 15. Area mancing

Sementara itu, untuk fasilitas pendukung dibedakan berdasarkan fungsinya, yakni fungsi edukasi seperti area ternak, dan area kebun jeruk. Dengan adanya fungsi edukasi, diharapkan pengunjung mendapatkan wawasan dan menyadari tentang seberapa penting dan berpengaruhnya ekosistem hingga geografis alam dalam kehidupan kita.

Selanjutnya, terdapat fungsi ekonomi seperti area mancing dan area *foodcourt*. Tujuan dari fungsi ekonomi adalah memiliki pemasukan ekonomi. Pada area mancing, bagi pengunjung yang ingin memancing, diharuskan memiliki tiket untuk memancing. Hal ini mempertimbangkan kelestarian alam sekitar dan kesejahteraan masyarakat setempat, yang beberapa di antaranya merupakan seorang nelayan. Sedangkan pada area *foodcourt*, dirancang sebagai wadah bagi umkm setempat untuk berbisnis kepada para pengunjung.

Selain itu terdapat juga fungsi wisata yang meliputi area saung di tepian sungai. Di area saung, pengunjung dapat menikmati *sunset* di pagi hari, atau dapat menjadi ruang berkumpul saat berwisata



Gambar 14. Area ternak sapi/kerbau



Gambar 16. Bangunan Foodcourt



Gambar 17. Area saung atau gazebo



Gambar 18. Pusat informasi



Gambar 19. Musholla sebagai tempat ibadah umat islam



Gambar 20. Toilet/wc

Pada area posko jaga, selain berfungsi sebagai penjaga keamanan, sekaligus sebagai pendaftaran pengunjung destinasi edukowisata *camping ground*, yakni dengan pembelian tiket.



Gambar 21. Posko jaga

Adapun jika ditilik dari sifat kepentingannya, kawasan *camping ground* ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni area yang dapat diakses secara umum, dan area yang hanya dapat diakses secara khusus. Area yang dapat diakses secara umum ialah alun-alun dan area titik kumpul. Area ini dapat diakses secara umum baik itu oleh warga setempat, baik itu pengunjung luar setempat. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar warga setempat tetap dapat melakukan aktivitasnya masing-masing di sekitar sungai, sehingga dengan adanya rancangan *camping ground* ini tidak memberi dampak negatif bagi keberlangsungan hidup di sekitarnya. Selain itu, pemisahan ini juga dimaksudkan untuk menjaga kenyamanan dan ketertiban dalam penggunaan ruang.



Gambar 22. Area Entrance Camping Ground Kebuh Tengah



Gambar 23. Area kumpul

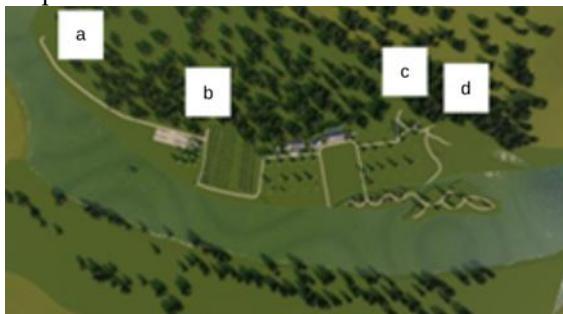
Pada area kumpul, difungsikan sebagai mini amfiteater yang dapat digunakan untuk pertunjukan kesenian lokal seperti calempong, tari tradisional, maupun silat. Selain itu, ruang ini juga bersifat fleksibel dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas lainnya, seperti forum diskusi komunitas, penyuluhan, hingga kegiatan santai bersama pengunjung maupun warga sekitar.



Gambar 24. Area parkir roda empat dan roda dua

Untuk area yang hanya dapat diakses secara khusus, yakni dengan membeli tiket mencakup zona *camping ground* beserta fasilitas pendukungnya seperti toilet, musholla, dan area api unggun. Penerapan sistem tiket ini diharapkan dapat menjadi sumber pemasukan tambahan bagi warga setempat, sekaligus sebagai upaya awal untuk mendorong tata kelola kawasan wisata yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

Selanjutnya pembahasan mengenai akses masuk dan keluar *camping ground* Kebuh Tengah. Akses masuk dan keluar dibedakan dengan menerapkan jalur satu arah. Hal ini merupakan pertimbangan dari lebar jalan yang hanya cukup dilalui satu arah kendaraan roda empat.



Gambar 25. Akses masuk-keluar kawasan *camping ground* Kebuh Tengah

Jalur a pada gambar merupakan jalur masuk ke area camp *ground* bagi pengunjung. Untuk jalur b, merupakan jalur keluar dari area camp *ground*. Adapun jalur c, merupakan akses khusus santri pesantren yang mengarah ke lapangan bola yang masih berada dalam kawasan *camping ground*. Sedangkan jalur d merupakan jalan yang dilewati peternak dan ternak sapi/kerbau.



Gambar 26. Penyerahan maket desain *camping ground* Kebuh Tengah

#### 4. KESIMPULAN

Perancangan *camping ground* berbasis edukowisata di Dusun Kebuh Tengah, Desa Empat Balai, bertujuan untuk memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal dalam menciptakan destinasi wisata yang berkelanjutan. Dengan menerapkan konsep "Alam Membentuk Budaya," mengintegrasikan edukasi lingkungan dan pelestarian budaya dalam desainnya.

Hasil perancangan meliputi master plan, site plan, dan animasi 3D, yang mempertimbangkan aspek fungsional, estetika, dan keberlanjutan. Kawasan ini dibagi menjadi zona *camping*, fasilitas pendukung, dan area edukasi. Desain mencakup area *camping* dengan pembagian zona pria dan wanita, serta fasilitas edukasi seperti area ternak dan kebun jeruk. Perancangan ini juga memastikan bahwa aktivitas wisata tidak mengganggu ekosistem, melainkan berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan penguatan identitas lokal.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Teknik Universitas Riau atas dana pengabdian yang diberikan berdasarkan nomor kontrak: 834/UN19.1.1.7/PT.01.03/2024. Ucapan terima kasih juga kepada desa Empat Balai bapak Abdi Syukri, S.T., NL.P. atas bantuannya selama pelaksanaan pengabdian dan proses

Kukerta MBKM Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Univetsitas Riau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). Tridharma Perguruan Tinggi untuk Membangun Akademik dan Masyarakat Berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4): 4654–4663.
- Honey, M. (2008). *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* (2nd ed.). Washington, DC: Island Press.
- Ramadhani, S., Sundari, T., & Silva, H. (2020). Pra Rancangan Camping Ground dan Glamping Puncak Cubodak dengan Pendekatan Konsep Wisata Halal. *Jurnal Teknik*, 14(1): 106–113.
- Siregar, D.P.L. (2024). Pengaruh Arsitektur Tradisional Terhadap Desain Modern dalam Upaya Melestarikan Identitas Budaya Lokal Indonesia. *Jurnal Venustas*, 4(1): 31–35.
- Surdin, S., Turi, L. O., Samiruddin, S., Igo, A.B. D., & Hak, P. (2020). Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Memanfaatkan Potensi Lingkungan Sekitar. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2): 87–95.
- Sutisno, S., Noorhayati, N., & Afendi, A.H. (2018). Penerapan Konsep Edu-Ekowisata sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan. *Jurnal Ecolab*, 12(1): 1–11.
- Yuniarti, D., Linarti, U., Rejeki, M.E.S., & Christian, A.R. (2022). Peningkatan Motivasi Pengembangan Padukuhan Edu-ekowisata Padukuhan Ngungan-ngungan, Bantul, Yogyakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2): 398–405.